

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Umum

Jalan Margo Utomo merupakan jalan yang terletak di sisi selatan Tugu Pal Putih Yogyakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik Yogyakarta: Kecamatan Jetis Dalam Angka 2020, Kawasan Jalan Margo Utomo termasuk dalam Kecamatan Jetis yang memiliki topografi wilayah sangat beragam dari Kawasan Pengembangan Perkotaan, Kawasan Bisnis, Kawasan Wisata dan Budaya, Kawasan Pendidikan, Kawasan Pemukiman Tempat Tinggal, Kawasan Perkantoran, Kawasan Kegiatan Jasa, dan Kawasan Permukiman di Bantaran Sungai (Wantutriyani, 2018). Letak Jalan Margo Utomo yang berada di tengah Kota Yogyakarta menciptakan peluang bisnis pariwisata bagi kawasan ini. Kawasan bisnis pariwisata ini ditunjukkan dengan *land use* sebagai lahan terbangun dan *open space*. Penggunaan lahan dan bangunan (lahan terbangun) didominasi oleh fungsi komersial seperti penginapan, restoran, *supermarket*, *money changer*, pertokoan yang dikelola industri kecil, menengah, dan atas, serta fasilitas penunjang pariwisata lainnya (Yetti & Pujiyanti, 2019).

Berdasarkan pemetaan ruang kota dalam Sitaru Kota Yogyakarta, Ruang Jalan Margo Utomo tergolong dalam jaringan jalan arteri yang dikelola oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yang dapat diakses satu arah dari arah utara. Segmentasi sirkulasi di sepanjang Jalan Margo Utomo terdiri dari sirkulasi untuk pejalan kaki, sirkulasi jalur lambat untuk sepeda, kuda maupun becak, dan sirkulasi jalur cepat untuk kendaraan pribadi seperti, mobil dan angkutan umum.

Jalan Margo Utomo merupakan jalan yang termasuk dalam sumbu filosofi Yogyakarta. Sumbu filosofi adalah perwujudan dari simbol daur hidup manusia yang diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwono I. Simbol daur hidup manusia tersebut diantaranya yaitu Kelahiran (*sangkan*), Pernikahan (*kedewasaan*), dan Kembalinya Manusia kepada Sang Pencipta (*paran*) yang biasa disebut sebagai *SANGKAN PARANING DUMADI* (Asal dan tujuan dari Ada). Dalam simbol daur hidup manusia tersebut, filosofi Jalan Margo Utomo adalah fase manusia yang lolos dari keseimbangan karena anggapannya saat melalui Jalan Margo Utomo manusia telah mengerti apa arti hakekat hidup dan kehidupan untuk sesama manusia karena ciptaan-Nya (Adminwarta, 2013).

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Potensi

Jalan Margo Utomo merupakan jalan yang berpotensi sebagai kawasan pariwisata. Hal tersebut dikarenakan Jalan Margo Utomo menjadi satu-satunya akses sirkulasi dari Kawasan Jetis dan

Mangkubumi ke Kawasan Malioboro yang merupakan pusat ekonomi pariwisata Kota Yogyakarta. Selain itu, disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X perencanaan mengembalikan makna filosofi Jalan Margo Utomo sebagai perjalanan manusia menuju kesucian dapat menjadikan Jalan Margo Utomo sebagai kawasan pariwisata yang memiliki makna dan keunikan tersendiri (Adminwarta, 2013).

1.2.2. Isu dan Permasalahan

1.2.2.1. Aspek Kegunaan Lahan

Setelah melakukan pengamatan tapak, ditemukan penyalahgunaan lahan pada tapak. Terdapat dua ruang jalan pada Jalan Margo Utomo. Dikarenakan sirkulasi jalan merupakan akses satu arah maka ruang jalan sisi barat menjadi mati fungsi dan dipergunakan oleh masyarakat sebagai lahan parkir kendaraan bermotor roda dua dan empat. Ruang jalan tersebut tidak tertata dengan baik sebagai ruang parkir. Selain itu, pedestrian pada ruang Jalan Margo Utomo juga dipergunakan oleh masyarakat sebagai lahan parkir kendaraan bermotor roda dua dan juga sebagai lahan usaha Pedagang Kaki Lima (PKL).

1.2.2.2. Intervensi Pejalan Kaki dengan Keberadaan PKL dan Parkir

Pemanfaatan pedestrian sebagai lahan usaha bisnis Pedagang Kaki Lima (PKL) dan parkir menimbulkan permasalahan humanis. Wisatawan yang datang untuk berjalan-jalan terganggu dalam aspek kenyamanan sirkulasi karena ruang pedestrian digunakan sebagai lahan usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) dan parkir kendaraan. Selain itu, wisatawan yang datang untuk menikmati wisata kuliner angkringan juga terganggu karena harus menyantap makanan dan minuman bersebelahan langsung dengan parkir motor dan lalu lalang Jalan Margo Utomo.

1.2.2.3. Ruang Sosial yang Tidak Nyaman

Ruang sosial yang di Jalan Margo Utomo merupakan ruang sosial yang tercipta karena adanya sektor bisnis informal yaitu pedagang kaki lima (PKL) Angkringan Kopi Jos. Adanya sektor bisnis ini mengakibatkan terjadinya beragam aktivitas sosial yang menciptakan ruang sosial. Aktivitas utama pada ruang sosial ini adalah berwisata dan kuliner. Selain itu tercipta kegiatan sekunder/pendukung seperti pengamen, parkir, dan berfoto. Namun, pada ruang

sosial tersebut terjadi ketidak nyaman bagi pelaku karena ruang sosial yang tidak terzonasikan dengan baik. Wisawatan yang menikmati kuliner angkringan berdampingan langsung dengan lalu lalang kendaraan dan parkir. Selain itu jika kegiatan musik (pengamen) juga menciptakan kerumunan yang menghambat sirkulasi pejalan kaki.

1.2.2.4. Aspek Kualitas Ruang Publik

Kualitas ruang publik pada ruang Jalan Margo Utomo tergolong buruk. Hal tersebut didapati dengan keadaan fasilitas umum seperti kursi jalan yang sudah rapuh, ubin pemandu tuna netra yang sudah terkikis dan ubin pedestrian yang sudah terlepas. Kerusakan fasilitas ini merupakan pengaruh dari kesalahan penggunaan fungsi pedestrian. Pedestrian yang bertujuan untuk menampung kegiatan sirkulasi manusia malah dimanfaatkan untuk lahan usaha parkir dan Pedagang Kaki Lima (PKL) masyarakat.

1.3. Rencana Pendekatan Desain

Berdasarkan potensi dan isu yang diangkat pada bagian latar belakang, dapat disimpulkan fokus utama proposal ini adalah peningkatan kualitas ruang publik di Ruang Jalan Margo Utomo. Untuk mencapai fokus tersebut, pendekatan desain yang direncanakan adalah pendekatan *Livable Street*. Dikutip dari jurnal Tugas Akhir Konsep Pengembangan Kawasan Koridor Jalan Tunjungan Melalui Pendekatan *Livable Streets* (KRISETYA, 2018) menurut Alan B. Jacobs (1995) *livable streets* merupakan perancangan jalan yang ditujukan untuk kepentingan pejalan kaki dan pesepeda serta berfungsi sebagai ruang sosial masyarakat sehingga tercipta interaksi yang bebas dan aman. Kriteria untuk memenuhi *livable streets* yaitu aman, sehat, menjadi tempat untuk bermain dan belajar, dan yang hijau dan nyaman. Sedangkan menurut Burton (2006) dalam bukunya *Inclusive Urban Design – Streets for Life*, *Livable streets* memiliki prinsip yaitu keakraban, *legibility*, kekhasan, aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan.

1.4. Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep perancangan *Urban Space* Jalan Margo Utomo di Kota Yogyakarta yang mampu meningkatkan kualitas ruang publik dengan pendekatan *Livable streets*?

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

- a. Perwujudan konsep perancangan *Urban Space* Jalan Margo Utomo di Kota Yogyakarta yang mampu meningkatkan kualitas ruang publik dengan pendekatan *Livable street*.

1.5.2. Sasaran

- a. Perumusan konsep perancangan *Urban Space* Margo Utomo di Kota Yogyakarta dapat diajukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai evaluasi dan rekomendasi desain.
- b. Perumusan konsep perancangan ini dapat menjadi literatur bacaan dan sumber wawasan bagi mahasiswa arsitektur, dosen arsitektur, dan arsitek.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Menentukan latar belakang, potensi, isu/permasalahan yang terjadi di lapangan, dilanjutkan dengan perumusan masalah dan rencana pendekatan desain. Langkah akhir bagian ini adalah penentuan tujuan dan sasaran capaian perancangan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat data objek proposal. Setelah itu, menganalisis jenis tipologi arsitektur melalui preseden kasus dan dilanjutkan dengan penjelasan teori pendekatan desain yang digunakan. Seluruh data pada bagian ini dirangkum dalam satu sintesis pustaka untuk menentukan pedoman perancangan.

BAB III – TINJAUAN TAPAK DAN OBJEK RISET

Tinjauan kedua adalah melihat kondisi tapak secara lingkup lokus makro dan mezo untuk melihat latar belakang lokasi objek dan juga pengumpulan data tapak. Data tapak dipergunakan sebagai dasar merancang supaya hasil rancangan tepat dan sesuai dengan keadaan lapangan.

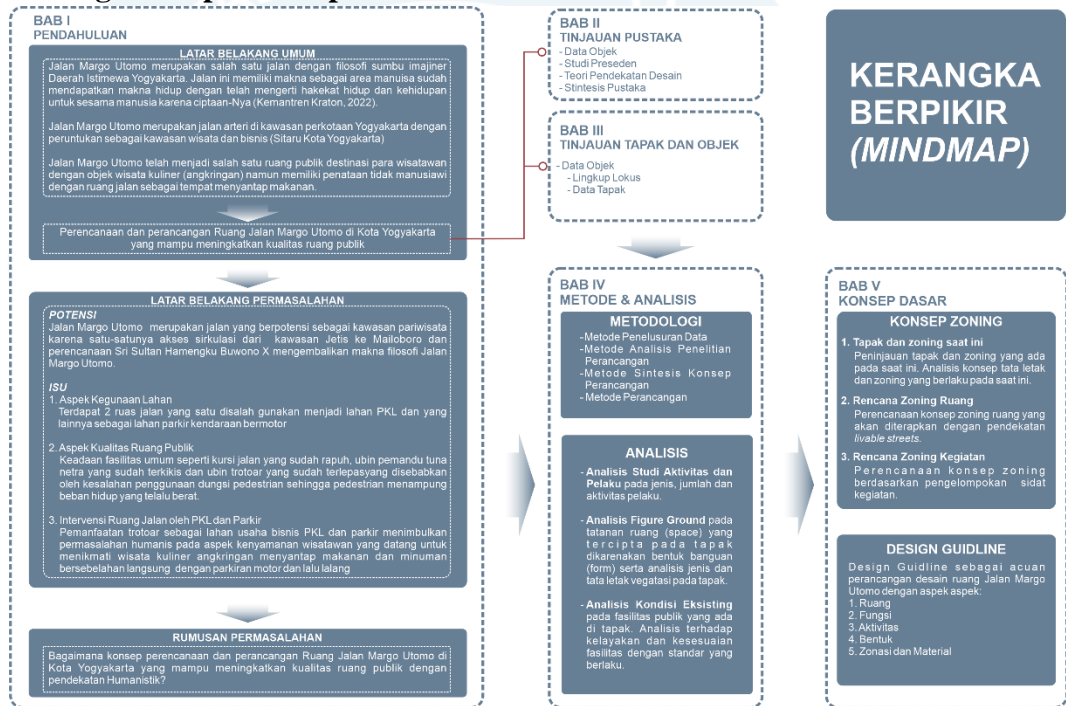
BAB IV – METODE DAN ANALISIS

Penggunaan metode-metode dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk membantu proses perancangan. Melakukan analisis sebagai langkah awal proses perancangan.

BAB V – KONSEP DASAR

Langkah akhir merupakan pembahasan konsep dengan pendekatan desain yang telah dipilih. Penggambaran desain disajikan dengan penyelesaian masalah dan strategi desain.

1.7. Kerangka Berpikir Proposal



Gambar 1 Bagan Mindmap alur penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis (2022)